



Ariel Heryanto \*)

# Demokrasi dan Permen Karet

**A**DA satu hal yang mirip yang terjadi di berbagai masyarakat yang pernah saya kenal dari dekat, yakni kuatnya ideologi kaum berkuasa dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Ideologi semacam itu tidak memuja penguasa secara langsung dan membuta. Ia mengagung-agungkan beberapa nilai yang telah dikeramatkan penguasa. Ia juga menebarkan seperangkat kepercayaan kolektif tentang realitas "obyektif" di lingkungan sosial sendiri dan dunia luar.

Keberhasilan ideologi semacam itu terungkap pada kuatnya kepercayaan bahwa apa yang ada di masyarakat sendiri merupakan yang terbaik di dunia. Bukan hanya bagi anggota masyarakat yang bersangkutan, tetapi secara potensial juga untuk umat manusia secara universal. Mungkin masyarakat itu tidak sempurna, tetapi dianggap masih lebih baik daripada masyarakat-masyarakat lain. Mungkin tidak serba lebih baik daripada masyarakat lain dalam segala hal,

itu soal lain.

Singapura sering kali dianggap kutub lain dari Amerika dalam soal budaya dan ideologi. Ini anggapan pihak ketiga, dan sering dikuatkan oleh sikap kedua masyarakat yang bersangkutan. Kalau Amerika dianggap sebagai suka keterbukaan dan kebebasan (termasuk kebebasan membawa senjata api bagi warga sipil), Singapura dianggap negeri yang sangat tertutup, padat-larangan, dan kejam terhadap oposisi. Banyak yang mengibaratkan Singapura sebagai rumah sakit: serba bersih, teratur, aman, tetapi penuh pengawasan, dan orang terkapor. Larangan menjual permen karet di Singapura menjadi bahan tertawaan pengamat luar, dan dibesarkan menjadi kisah tentang larangan mengunyah permen karet.

Bagi banyak orang Singapura di dalam negeri sendiri, Singapura merupakan puncak peradaban mutakhir di jagat semesta. Peraturan memang banyak, tapi pantas dan perlu, begitu mereka meyakini

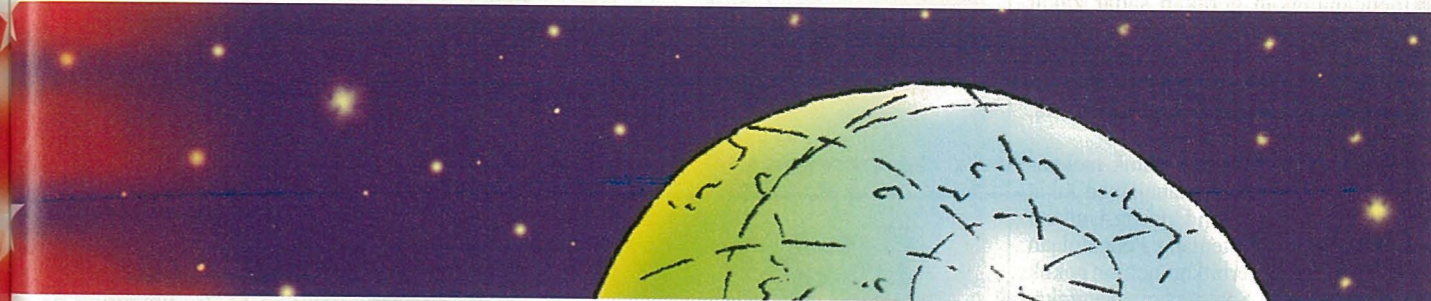
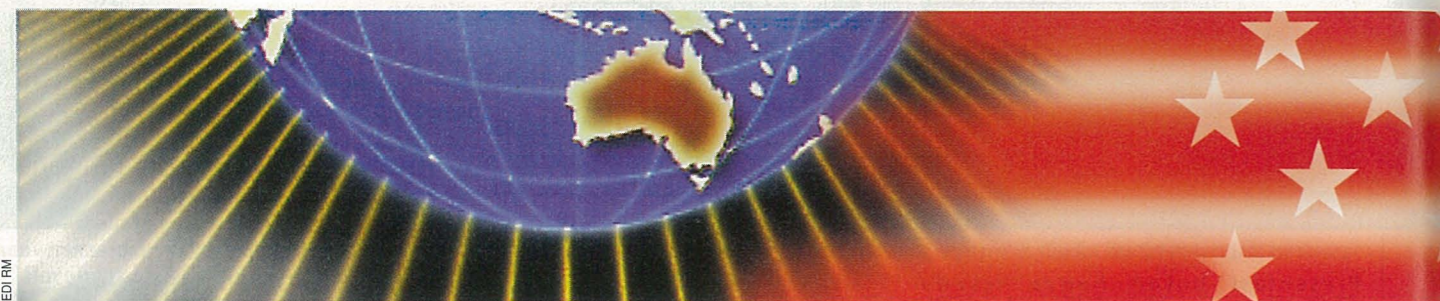
korban penindasan. Orang Asia pantas digugat, atau patut dikasihani dan dibantu. Yang jelas, mereka bukan kaum yang bebas, mandiri, dan demokratis. Bukan padanan bangsa Amerika. Orang Asia hanya bisa anti-Amerika (karena fanatik agama, otoriter, atau feodalis) atau menjadi pemuja Amerika (karena rasional dan butuh bantuan). Kalau kita berada di luar kedua kategori itu, kita dipaksa masuk salah satunya. Bila sebagian dari para tokoh di Amerika ini berbicara bersemangat tentang "we, Americans..." atau tentang "demokrasi", saya jadi ingat bapak-bapak pejabat di kelurahan berpidato tentang Pancasila di zaman Orde Baru.

Di Singapura, media massa lokal dan pidato pejabat bertubi-tubi mengobrol kisah tentang keunggulan bangsa sendiri dan porak-porandanya dunia di luar Singapura. Amerika dianggap bangkrut secara moral (ingat skandal Clinton-Monica) dan penuh kekerasan (termasuk anak sekolah menembak teman sekelas), walau berhasil

tidak lenyap sesudah krisis. Gara-gara krisis yang berlarut-larut, agak sulit bagi orang Indonesia untuk bersikap selugu orang Amerika atau Singapura yang dikarikaturkan di atas. Tetapi bukan berarti tidak bisa atau tidak sering, karena sudah terbiasa. Biar hujan emas di negeri orang, masih lebih nyaman hujan batu di negeri sendiri. Termasuk jika itu hujan batu secara harfiah.

Kita terbiasa percaya bahwa kita bukan bangsa yang sekasar atau sekaku Singapura. Tetapi juga tidak serusak, sekaafir, dan sesembrono Amerika. Tentu saja yang dimaksud Singapura/Amerika di sini tidak selalu berarti bangsa yang pernah dikenal secara dekat, tetapi seperti yang terbayangkan lewat imajinasi, gosip, atau film yang beredar di Indonesia. Kita tidak ekstrem kiri atau kanan. Kita pusat keseimbangan. Kita tidak sefanatik Taliban, tetapi juga tidak seradikal komunis.

Kita sadar kita tidak sempurna, tapi tetap bersyukur kita bangsa



tetapi masih lebih bagus secara keseluruhannya.

Pandangan seperti itu dapat dijumpai dalam berbagai versi di berbagai masyarakat di berbagai benua, yang punya latar belakang ras, agama, kebudayaan, sistem politik, dan tingkat ekonomi yang berbeda-beda. Yang kita perbincangkan bukan mereka yang berpandangan "right or wrong, my country".

Di Amerika Serikat tidak sedikit kelompok masyarakat yang sangat kritis terhadap negerinya sendiri atau terhadap serangan Amerika ke Afghanistan. Menyusul serangan teror 11 September 2001, tidak sedikit orang Amerika yang kritis terhadap pemerintah Amerika dan propaganda antiterorisme. Sebelum itu, mereka cenderung curiga atau apatis terhadap politik formal. Jumlah pemberi suara dalam pemilihan umum selalu rendah. Caci-maki publik terhadap negara dan pejabat negara sangat keras.

Nilai-nilai abstrak "demokrasi" (terlepas dari bagaimana prakteknya) menjadi lebih penting bagi orang Amerika ketimbang identitas ke-Amerika-an. Prinsip kebebasan, kesederajatan, keterbukaan, kreativitas dihargai tinggi-tinggi. Tentu saja juga kekuasaan dan harta, walau tidak selalu dinyatakan terbuka. Nasionalisme seolah-olah nomor dua.

Orang Amerika bangga menjadi Amerika, bukan sebagai sesuatu yang alamiah atau dengan sendirinya, melainkan karena percaya bahwa Amerika terbukti paling berhasil mencapai dan memelihara demokrasi. Dan demokrasi dianggap bagus bukan hanya untuk Amerika, tetapi juga untuk semua umat manusia. Itu persepsi dan keyakinan mereka. Sejauh mana pandangan itu cocok dengan realitas,

seperti yang diajarkan pemerintah. Semua larangan dan hukuman yang ketat diyakini sebagai prasyarat kehidupan sosial yang teratur, rapi, aman, dan bersih. Mereka bukannya tidak tahu berbagai pandangan negatif dari luar, tapi semua itu mereka tampik dengan alasan orang luar tidak paham, atau sekadar iri dengan keunggulan Singapura.

Sekali lagi, ini bukan sekadar nasionalisme. Bukan karena telanjur menjadi warga Singapura lalu mereka membanggakan negara itu. Yang mereka muliakan adalah kerja keras (bukan hak menuntut dari orang lain), hormat pada tradisi dan orang tua, khususnya bapak (bukan otonomi dan individualisme atau kesederajatan), kebersihan (bukan kesantunan), rasionalitas modern (bukan agama atau takhayul). Nilai-nilai ini dianggap menjadi prasyarat kemajuan peradaban tidak hanya di Singapura, tetapi juga di luarnya. Kalau mereka menghargai bangsa sendiri, itu cuma akibat dari sebuah penilaian bahwa bangsa itu berhasil mencapai yang dimuliahkan.

Saya teringat pengalaman berkenalan dengan beberapa tokoh intelektual dan aktivis Amerika di bidang hak asasi dan demokrasi. Mereka sangat ramah dan cerdas. Tetapi tampak betapa sulit bagi sebagian dari mereka untuk menolak godaan berprasangka bahwa orang Asia, dari mana pun datangnya, adalah kaum yang terbelakang. Sebagai orang Amerika yang baik, mereka terpanggil menolong menyelamatkan dunia. Mirip dalam niat, walau berlawanan dengan kaum Taliban dalam cara dan cita-cita.

Di mata beberapa intelektual dan aktivis Amerika yang pernah saya jumpai, orang Asia hanya terdiri dari dua jenis: penindas atau

dalam hal lain. Afrika dianggap serba miskin dan penyakitan. Bangsa-bangsa Asia lain dilirik hanya dengan sebelah mata karena terbelakang (Indocina, Cina), babak-belur karena kekerasan dan perang (Asia Selatan, Timur Tengah), atau karena korupsi, kolusi, dan nepotisme (Indonesia, Malaysia). Untuk menakuti-nakuti masyarakat yang kritis dan menistakan oposisi, baik media massa Singapura maupun Malaysia mengumbar kisah sensasi dan foto dari berbagai kerusuhan di Indonesia. Seakan-akan Indonesia sebuah neraka.

Tidak sedikit orang Singapura yang kritis terhadap pemerintahnya. Tetapi, bagi mereka, hidup di Singapura masih tempat huni paling bagus. Bukan hanya bagi mereka sendiri, tetapi juga bagi umat manusia secara keseluruhan. Sewaktu mengajar di Singapura, setiap tahun saya menjumpai puluhan mahasiswa yang berpandangan bahwa bangsa Singapura harus rasional, bekerja keras, dan tidak bikin onar di jalanan menentang pemerintah. Sebab, jika orang Singapura menggugat *status quo*, akibatnya bisa buruk: "Lihat di Indonesia: pemerkosaan, pembakaran, penjarahan, bentrok antar etnis..."

Kepada mereka, saya hanya mengingatkan: pandangan yang mirip tetapi tidak sama saya jumpai di kalangan mahasiswa Indonesia, walau dalam rumusan terbalik. Mahasiswa Indonesia akan berpikir: "Kita harus turun ke jalan, berdemonstrasi, dan menggugat penguasa. Kalau tidak, apa jadinya bangsa ini? Lihat Singapura sebagai contohnya."

Bagaimana di Indonesia? Sama, walau rumusan dan versinya berbeda. Gejala seperti itu mencolok sebelum krisis 1997, tetapi juga

yang berbudi luhur, pemaaf, suka senyum, dan suka menolong orang lain. Paling tidak, begitulah ideologi yang paling dominan di ruang publik Indonesia dan beredar lewat media massa, hiburan di bioskop dan televisi, dalam poster, kuliah, dan khotbah.

Hampir dua tahun saya hidup dan bekerja di Australia, salah satu negeri terindah yang pernah saya jumpai. Tapi di sini pun gejala serupa saya jumpai. Walau bisa anti-Amerika, kaum cendekiawan Australia mirip orang Amerika dalam meyakini bahwa bangsa mereka sangat bebas, terbuka, dan demokratis, sedangkan bangsa-bangsa Asia sangat tertindas.

Maka, saya heran mengapa pemilu di Australia bersifat wajib menurut hukum dan orang bisa dipidana bila menolak ikut. Indonesia di bawah Orde Baru saja lebih liberal dalam soal ini. Mengapa ulang tahun Ratu Inggris dirayakan sebagai hari besar? Di bawah otoriter Orde Baru kita tidak merayakan ulang tahun jenderal mana pun.

Orang-orang berpendidikan tinggi di Australia biasanya sangat peka dan defensif jika saya tanyai tentang hal-hal ini. Mati-matian mereka membela semua itu, dengan bahasa dan logika yang mengingatkan saya pada larangan menjual permen karet di Singapura atau larangan menjual makanan selama puasa di Indonesia.

Ideologi seperti yang dikisahkan di atas bukan hasil manipulasi atau kampanye kelompok tertentu. Ia milik umum, mengabdikan pada *status quo*, bukan pihak atau golongan tertentu. Mungkin ini sebabnya mengganti penguasa jauh lebih mudah ketimbang menggugat *status quo*, entah lewat reformasi, revolusi, atau jihad.

\*) Pengamat sosial-politik, pengajar di Universitas Melbourne